

**MAKALAH SEMINAR HASIL PENELITIAN
POTENSI DAN ZONASI KAWASAN WISATA MUARA
SUNGAI PROGO**



**Disusun oleh :
Oktiana Shinta Herawati
20120210029
Program Studi Agroteknologi**

**Dosen Pembimbing :
Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, M.P
Ir. Nafi Ananda Utama M.S**

**Kepada
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Bali. Kondisi topografi DIY sangat beraneka ragam mulai dari berbentuk daratan, lereng pegunungan dan pantai yang menjadi faktor pendukung beragamnya objek wisata yang dimiliki DIY. Berdasarkan data statistik pariwisata tahun 2014, jumlah wisatawan yang datang di daya tarik wisata per kabupaten/ kota total mencapai 16.774.235 dengan masing-masing persentase Kota Yogyakarta 31,30%, Sleman 25,18%, Gunung Kidul 21,96 %, Bantul 16,14 % dan Kulon Progo 5,39%.

Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo memiliki jumlah wisatawan yang relatif lebih sedikit dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Hal ini sangat disayangkan mengingat kedua kabupaten ini memiliki potensi geografis yang sangat menguntungkan untuk pengembangan dan pembangunan kawasan wisata. Rencana pembangunan bandara di Kulon Progo dan keberadaan jalur lintas selatan (JLS) yang nantinya diprediksi akan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian dan pembangunan di Bantul dan Kulon Progo.

Salah satu potensi geografis yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata adalah kawasan muara sungai. Kawasan muara selalu menarik bagi setiap orang begitu juga dengan kawasan muara sungai Progo (biasa disebut muara kali Progo atau suwangan) yang terkenal sebagai habitat ikan dan beberapa jenis burung air membuat banyak orang tertarik datang untuk memancing atau sekedar menikmati pemandangan alam yang ada di kawasan tersebut. Masyarakat sekitar menfungsikan kawasan muara sungai Progo secara turun temurun sebagai sumber mata pencaharian dari sektor pertanian dan perikanan. Akan tetapi, kawasan ini mulai mengalami degradasi akibat kegiatan penambangan pasir dan pengelolaan tambak udang yang kurang tepat. Salah satu untuk mengurangi degradasi akibat kegiatan tambak pasir dan tambak yaitu dengan menjadikan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan wisata.

Maka dari itu, perlu adanya identifikasi lebih lanjut tentang potensi kawasan muara sungai Progo dan zonasi kawasan wisata muara sungai Progo. Identifikasi potensi harus dikaji lebih lanjut sehingga perlu memperhatikan aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya dan lingkungan yang harus menguntungkan semua pihak baik wisatawan, pemerintahan maupun masyarakat. Penataan zonasi sangatlah penting sebagaimana dikemukakan oleh Wallace (1995) suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalaman pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar.

B. Perumusan Masalah

1. Seberapa besarkah potensi agrowisata di kawasan muara Sungai Progo?
2. Bagaimanakah konsep zonasi kawasan wisata muara Sungai Progo sebagai objek agrowisata pantai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi potensi agrowisata yang ada di kawasan muara Sungai Progo
2. Menyusun konsep zonasi bagi pengembangan agrowisata yang berkelanjutan di kawasan muara sungai Progo.

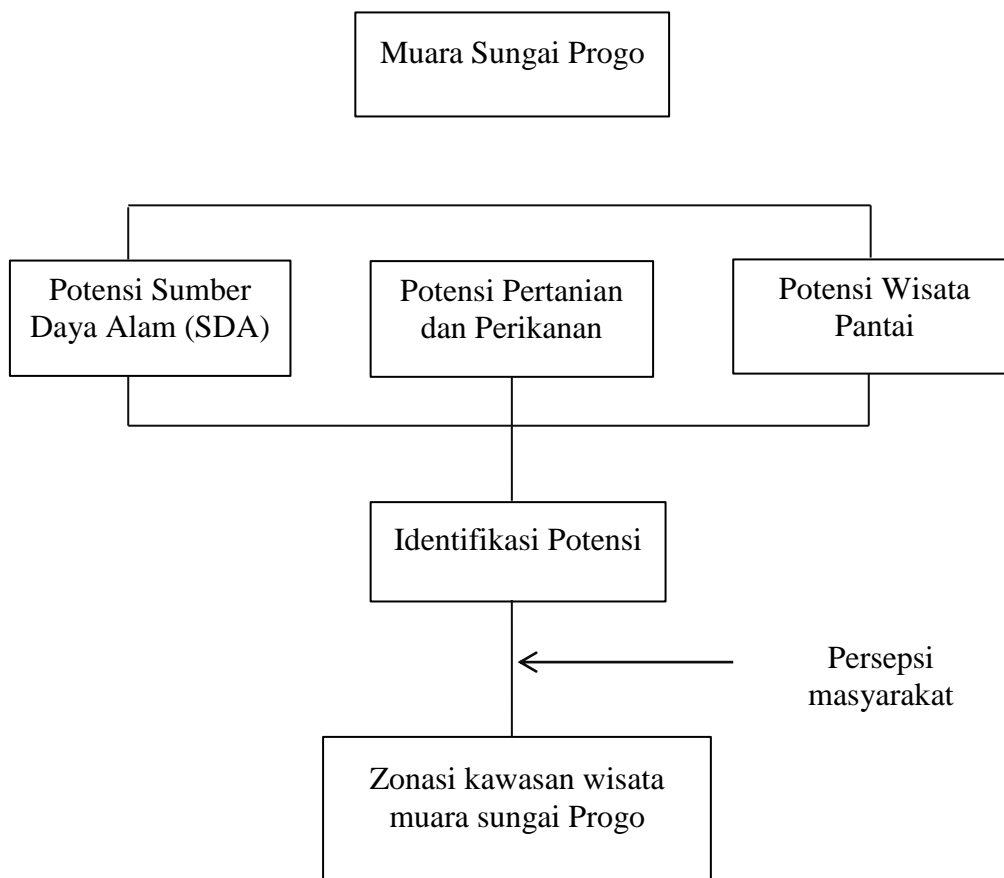
D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi dan bahan rekomendasi bagi masyarakat maupun Lembaga Pemerintahan kabupaten Bantul dan Kulon Progo untuk dapat mengembangkan kawasan muara sungai Progo sebagai destinasi wisata guna meningkatkan daya tarik wisata daerah.

E. Batasan Studi

Studi tentang zonasi kawasan wisata muara sungai Progo difokuskan pada wilayah Desa Poncosari, Bantul dan Desa Banaran, Kulon Progo yang secara administrasi merupakan berada di kawasan muara dengan mengidentifikasi potensi sumber daya alam, wisata pantai dan sosial budaya masyarakat.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini muara sungai Progo dilihat sebagai kawasan yang memiliki daya tarik untuk pengembangan kawasan agrowisata. Daya tarik tersebut berupa potensi pertanian, potensi sumber daya alam (SDA) dan potensi wisata pantai sekitar yang kemudian diidentifikasi untuk mengetahui berbagai potensi yang terdapat dikawasan muara sungai Progo. Dari identifikasi potensi kawasan tersebut kemudian dibuat konsep zonasi kawasan wisata muara sungai Progo. Zonasi kawasan wisata didasarkan pada potensi dan daya dukung kawasan yang kemudian disesuaikan dengan sosial budaya masyarakat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat serta tetap mempertimbangkan persepsi masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

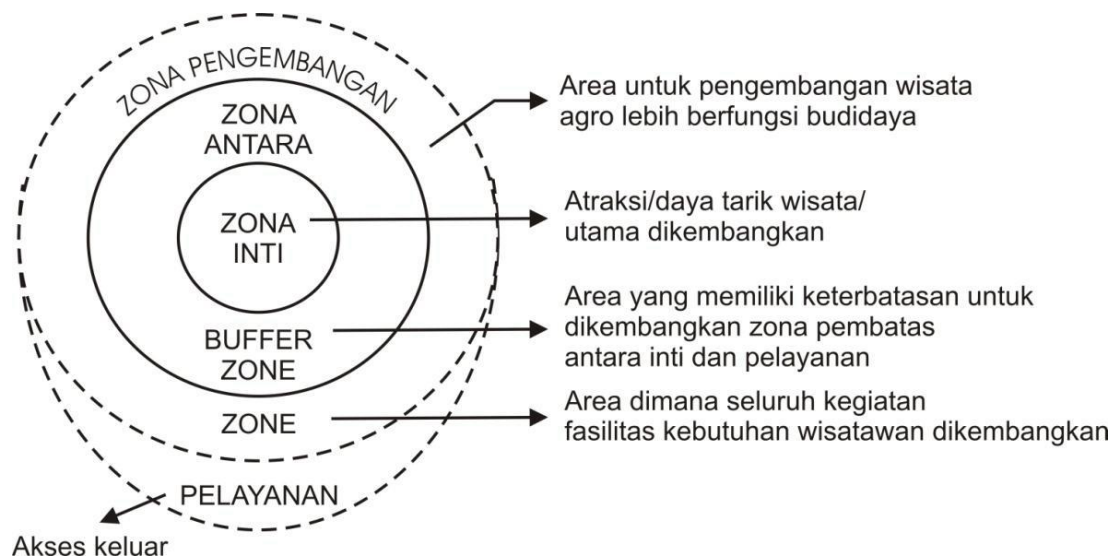
A. Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisa tadi satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

B. Zonasi dan Pengembangan Agrowisata

Untuk memperoleh kesan dan pengalaman wisawatan penataan zonasi sangatlah penting sebagaimana dikemukakan oleh Wallace (1995) dalam Gumelar S. Sastrayuda (2010) suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalamam pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Pembagian zona pada growisata dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Penataan zona pada agrowisata

- (i) Dalam zona inti dapat dikembangkan berbagai kegiatan atraksi yang saling berkaitan dengan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik agrowisata. Area ini memiliki keunikan tersendiri.
- (ii) Zona penyangga lebih menitik beratkan atau mefokuskan kepada penyangga yang dapat memperkuat kesan hijau, nyaman, dan memiliki nilai konservasi yang tinggi.
- (iii) Zona pelayanan merupakan zona semua kegiatan dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan seperti restoran atau tempat informasi.

- (iv) Zona pengembangan menitik beratkan pada kegiatan penelitian pengembangan/budidaya dari masing-masing komoditi.

III. KARAKTERISTIK WILAYAH

A. Muara Sungai Progo

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Muara Sungai Progo secara administrasi berada di dalam wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan merupakan batas wilayah antara Kabupaten Kulon Progo dan Bantul. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah sebesar 3.185,80 km², dan dilihat dari geografis terletak pada posisi 110°00' - 110°50' BT dan 7°33' - 8°12' LS.

2. Jenis Tanah

Berdasarkan data Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak tahun 2008, secara garis besar jenis tanah di Daerah Aliran Sungai (DAS) Progo dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe tanah yaitu tanah regosol, tanah latosol dan margalit, tanah alluvial.

3. Kondisi Geologi

Sungai Progo merupakan salah satu sungai utama di wilayah DIY yang membawa hasil gerusan batu-batuan vulkanik yang berasal dari Gunung Merapi-Merbabu juga hasil penorehan di gunung-gunung Sidoru disebelah barat laut. Sehingga Muara Sungai Progo terjadi banyak endapan material pasir yang berupa pulau-pulau di tengah sungai dan muara sungai. Endapan sedimen yang ada di pantai sepanjang selatan DIY tidak menjadi delta atau dune, hal ini terjadi karena pantai selatan memiliki ombak yang sangat kuat sehingga sedimen pasir yang baru saja diendapkan di pantai akan terkena ombak..

4. Tingkat Erosi

Pola aliran di hulu Muara Sungai Progo mempunyai pola *braided* dengan aliran yang terpecah-pecah dan terbagi akibat adanya pulau-pulau dari material pasir yang ada di badan sungai. Pulau-pulau tersebut akan bergeser ke arah hilir pada saat Sungai Progo terjadi banjir, dan sedimen yang ada di mulut muara sungai akan terflusing ke laut (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak, 2012).

B. Desa Poncosari

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Desa Poncosari terletak di wilayah Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, terletak di 7°59'17,2" Lintang Selatan dan 110°13'17,3" Bujur Timur dengan batas wilayah yaitu :

Utara: Desa Trimurti, Selatan: Samudra Hindia, Barat: Sungai Progo, Timur :
Desa Gadingsari Kecamatan Sanden.

2. Iklim, Topografi dan Jenis Tanah

Desa Poncosari berada pada ketinggian 0-2 m.dpl dengan jenis tanah berpasir (regosol pantai). Curah hujan rata rata 2000-3000 mm/ tahun dan suhu kawasan rata-rata 30° C.

3. Penggunaan lahan

Luas wilayah Desa Poncosari 1.186,1220 hektar. Berdasarkan data Desa Poncosari tahun 2014, peruntukan penggunaan lahan di Desa Poncosari dikelompokkan menjadi sawah, tegal, pekarangan, sawah dan tegal kas desa, sawah lungguh, makam/kuburan, pasar, masjid, SG (*Sultan Ground*), pesisir, riilban, panganon dan irigasi

4. Kondisi Sosial Masyarakat

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa Poncosari pada tahun 2014 yaitu 13.616 jiwa yang terdiri dari 6.642 jiwa laki-laki dan 6.974 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) desa

Poncosari 4.227 KK. Data jumlah penduduk berasal dari data penduduk tahun 2014 Desa Poncosari.

b. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Poncosari dikategorikan petani dan buruh tani 2.236 jiwa, pertambangan 212 jiwa, industri kecil 465 jiwa, bangunan 305 jiwa, LGA (Listrik, Gas, Air) 116 jiwa, angkutan 84, komunikasi 127 jiwa, transportasi 129 jiwa, jasa 636 jiwa dan lain-lain 921 jiwa. seperti pada tabel berikut.

c. Pendidikan

Menurut tingkat pendidikannya, jumlah penduduk desa Poncosari 8.803 jiwa atau 64,65 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan dan tingkat pendidikannya dikategorikan SD 2.552 jiwa, SLTP 1.991 jiwa, SLTA 3.359 jiwa, Diploma I-III 404 jiwa, Sarjana S1-S3 497.

C. Desa Banaran

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Desa Banaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis terletak di 7°57'45" Lintang Selatan dan 110°12'53" Bujur Timur dengan batas wilayah yaitu Utara : Desa Karanggan, Selatan : Samudra Hindia, Barat : Desa Karangsewu, Timur : Sungai Progo.

2. Iklim, Topografi dan Jenis Tanah

Secara umum kondisi Desa Banaran berupa daerah datar yang letak ketinggian wilayah dari permukaan laut 2-7 m.dpl. Desa Banaran mempunyai rata-rata curah hujan/tahun pada rata-rata 214 mm. pertahun dan hari hujan yang tertinggi terjadi pada bulan Januari – April dan bulan November – Desember.

3. Penggunaan lahan

Desa Banaran memiliki 13 padukuhan/dusun yang meliputi Jati, Bunder I, Bunder II, Bunder III, Pundung, Sidakan, Kenyeng, Banaran, Jalan, Janggrangan, Bleberan, Sawahan dan Sidorejo. Luas wilayah Desa Banaran yaitu 907.251 hektar

4. Kondisi Sosial Masyarakat

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Banaran 5.701 jiwa dengan jumlah KK 1.813 KK yang terbagi dalam beberapa padukuhan.

b. Mata pencaharian

Penduduk Desa Banaran dikelompokkan menjadi penduduk angkatan kerja 2.135 jiwa dan penduduk bukan angkatan kerja 941 jiwa.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa Banaran baik yang masuk dalam kategori angkatan kerja maupun pengangguran dikelompokkan menjadi beberapa kategori meliputi tidak tamat SD, tamat SD, SLTP, SLTA, diploma dan sarjana yang kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan kelompok umur.

Berdasarkan pekerjaannya penduduk Desa Banaran dikelompokkan dalam beberapa kelompok dan sektor pertanian yang menjadi keunggulan Desa Banaran didukung dengan jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian yang mencapai 85,07% (1.910 jiwa) dari jumlah penduduk yang bekerja.

IV. TATA CARA PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan sungai muara sungai Progo Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul dan Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kulon Progo pada bulan Maret sampai dengan Mei 2016.

B. Metode Penelitian dan Analisis Data

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yang teknis pelaksanaannya observasi yang disertai dengan wawancara, pemotretan, pengisian kuisioner dan pengumpulan data sekunder.

2. Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di dua desa yang berbatasan langsung dengan kawasan muara sungai Progo yaitu Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul dan Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kulon Progo. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan metode *purposive*. Menurut Antara (2009) dalam Sugaepi (2013), *purposive* adalah suatu teknik penentuan penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

3. Metode Pengambilan Sampel

Penyebaran kuisioner dan wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden dengan harapan dapat mewakili sifat populasi secara keseluruhan. Dalam Sugiyono (2011), Roscoe (1982) memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian diantaranya adalah :

- a. Ukuran sampel penelitian yang layak adalah antara 30 sampai dengan 500
- b. Bila sampel dibagi dalam beberapa kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Responden masyarakat dipilih dari dusun yang berbatasan langsung dengan kawasan muara sungai Progo yaitu dusun Ngentak yang mewakili wilayah Desa Poncosari yang jumlah KK 241 dan dusun Sidorejo yang mewakili wilayah Desa Banaran yang jumlah KK 162, sehingga didapatkan jumlah total populasi 403 KK. Jumlah responden diambil 15% dari jumlah total populasi yaitu 60 responden.

Metode pengambilan sampel responden menggunakan *Non-Probability Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dijadikan sebagai informan atau responden yaitu :

- (i) Responden merupakan warga asli (bukan pendatang) Desa Poncosari dan Desa Banaran
- (ii) Latar belakang pendidikan responden minimal SLTP/SMP
- (iii) Responden berusia minimal 20 tahun.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis spasial.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan disajikan dalam tabel 12.

Tabel 1. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Data	Lingkup	Bentuk Data	Sumber
1	Peta wilayah	1) Provinsi DIY 2) Kab. Bantul 3) Kab. Kulon Progo 4) Desa Poncosari 5) Desa Banaran	Sekunder	Pustaka, BAPPEDA Bantul dan Kulon Progo
2	Geografis	1) Batas wilayah 2) Luas wilayah 3) Jenis Tanah	Primer dan Sekunder	Pustaka, Pemerintahan Desa
3	Iklm	1) Suhu udara 2) Curah hujan 3) Kelembapan udara	Sekunder	Pustaka
4	Kondisi biofisik	1) Muara sungai Progo 2) Tambak udang 3) Laguna 4) Pantai Pandasimo 5) Pantai Trisik	Primer dan sekunder	Pustaka, survey, dan Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak
5	Aksesibilitas	Kawasan muara sungai Progo	Primer dan sekunder	Survey dan peta
6	Kondisi sosial	1) Jumlah penduduk 2) Pendidikan 3) Mata pencaharian	Sekunder	Balai Desa dan pustaka
7	Persepsi masyarakat	Konsep perencanaan tata kawasan	Primer	Kuisoner dan wawancara langsung

D. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah konsep Zonasi Kawasan Wisata Muara Sungai Progo yang tertuang dalam bentuk naskah akademik (skripsi) dan display poster berukuran 90 x 60 cm.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Sumber Daya Alam

1. Muara Sungai Progo

Muara sungai Progo selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tahun 2012, tebing sisi kiri muara sungai Progo mengalami erosi yang sangat parah akibat aliran sungai yang terkonsentrasi ke arah kiri sungai. Dengan konsentrasi aliran ke sisi kiri maka pada saat banjir, pulau-pulau yang ada disisi kanan sungai bertahan posisinya sehingga menutupi mulut muara anak sungai. Keberadaan pulau-pulau di Muara Sungai Progo menjadikan kapasitas sungai dalam mengalirkan debit banjir mengalami penurunan, sehingga menyebabkan tergenangnya daerah permukiman dan pertanian yang ada di hulu muara sungai (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak, 2012).

Desa Poncosari dan Banaran sangat diuntungkan dengan keberadaan muara sungai Progo di wilayahnya. Pemanfaatan muara sungai Progo lebih banyak dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Selain sebagai tempat mata pencaharian di bidang perikanan dan tambang pasir.

Kawasan muara memang rentan terhadap resiko erosi begitu juga dengan muara sungai progo yang terus mengalami pergeseran kearah barat dan membuat tanah milik masyarakat sekitar terkena dampak dari erosi muara. Erupsi Merapi yang terjadi tahun 2010 ternyata membuat aliran sungai Progo melebar kearah timur sehingga tanah yang terkena erosi muncul kembali.

Paguyuban Kismo Muncul melakukan konservasi dengan menanam lebih dari 5.000 batang mangrove dan cemara udang di kawasan muara sungai Progo bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan UGM. Sampai saat ini sudah ada lebih dari 3 hektar lahan yang sudah dilakukan konservasi termasuk di wilayah pesisir pantai Trisik.

2. Laguna

Laguna merupakan danau air asin yang ada di pesisir pantai yang terbentuk akibat air laut yang terjebak pada cekungan di daratan pesisir pantai sehingga air tidak dapat kembali dan menggenang. Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), laguna merupakan danau kecil atau tasik yang terjadi pada laut dangkal yang dikelilingi oleh beting karang atau gosong pasir yang menutup pesisir pantai atau muara sungai.

Salah satu laguna ini terletak di sebelah barat dari muara sungai Progo tepatnya di Dusun Sidorejo, Desa Banaran, Kulon Progo. Luas laguna 33.523 m². Laguna yang ada dipesisir pantai Trisik ini terbentuk secara alami akibat luapan dari muara sungai Progo dan gelombang laut pantai Trisik. Tidak diketahui secara pasti tahun terbentuknya laguna di wilayah ini. Pemandangan sekitar laguna juga semakin menarik dengan adanya tanaman cemara udang yang di tanam mengelilingi laguna.

Saat ini laguna difungsikan sebagai tempat akhir pembuangan limbah tambak dan mengakibatkan laguna menjadi tercemar. Air laguna berubah warna menjadi hitam pekat dan menimbulkan bau yang tidak sedap serta amis. Pencemaran ini juga mengganggu produktivitas ikan yang dibudidayakan di laguna.

Menurut Rachmansyah (2014), dampak dari buangan air limbah tambak yakni meningkatnya nutrient yang menyebabkan *blooming* (ledakan) alga dan endapan bahan organik sehingga mengurangi kadar oksigen dalam air. Sedimentasi bahan organik juga berdampak pada organisme yang hidup di dasar perairan, toksisitas bagi organisme akuatik hingga kontaminasi bakteri patogen yang nantinya berdampak pada degradasi ekosistem dan kehilangan biodiversitas. Kajian estimasi beban limbah pada budidaya udang vaname menunjukkan karakteristik air limbah khususnya pada variabel fosfat, bahan organik total, padatan tersuspensi total telah melebihi ambang batas standar buangan air limbah tambak udang.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pencemaran yaitu dengan sistem IPAL tambak udang dan mengalihkan pembuangan air limbah tambak pada muara atau laut. Selain itu cara lain menanggulangi pencemaran yaitu dengan memberikan eceng gondok pada perairan laguna. Penggunaan eceng gondok sebagai pendaur ulang limbah cair dapat menstabilkan limbah, menguraikan unsur hara dan mengubah eceng gondok dari gulma menjadi suatu yang berguna. Penggunaan eceng gondok dapat membersihkan air limbah industri biologis, cara ini merupakan proses yang paling efisien dan fleksibel karena mudah dan biayanya sedikit (Salundik, 1998)

B. Potensi Pertanian dan Perikanan

1. Potensi Pertanian

Pertanian telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Desa Poncosari dan Desa Banaran. Tidak hanya sekedar sebagai sumber mata pencaharian namun juga menjadi bagian dari budaya masyarakat. Hal ini tentunya dibuktikan dengan adanya 2.236 jiwa penduduk Desa Poncosari dan 1.910 jiwa penduduk Desa Banaran yang memiliki pekerjaan sebagai

petani maupun buruh tani. Selain itu, pemanfaatan lahan lebih banyak diorientasikan pada lahan pertanian produktif.

Kawasan muara sungai Progo yang masuk dalam wilayah Desa Poncosari tidak banyak ditemukan komoditas lain yang ditanam oleh petani selain tanaman padi dan palawija sebagai tanaman penggilir. Berbeda dengan kawasan muara sungai Progo yang masuk dalam wilayah Desa Banaran beberapa jenis tanaman komoditas hortikultura lebih banyak di tanam oleh petani. Petani di pesisir pantai Trisik menanam tanaman cabai dan buah naga. Selain tanaman cabai dan buah naga, ada pula masyarakat yang menanam tanaman pisang di kawasan pesisir pantai Trisik.

Potensi pertanian yang ada di kawasan muara sungai Progo tidak hanya pemandangan alam sawah atau lahan kebun pisang dan buah naga. Aktifitas sehari-hari petani di lahan dan sawah juga merupakan potensi lain yang dapat dijadikan obyek wisata menarik. Dalam agrowisata, bukan hanya pemandangan alam pertanian dapat menjadi daya tarik wisata tetapi teknologi dan aktifitas yang dilakukan petani menjadi daya tarik wisata lainnya.

2. Potensi Perikanan

a. Tambak Udang Desa Poncosari

Tambak udang yang berkembang di Desa Poncosari diawali oleh PT. INDOKOR pada akhir tahun 2012 di kawasan pesisir pantai Kuwaru. Sebelum adanya tambak udang, kawasan tersebut merupakan lahan pertanian pasir pantai yang sudah lebih dari 20 tahun digunakan oleh petani setempat secara turun temurun. Tambak udang merupakan potensi lain yang dapat dikembangkan di kawasan pesisir pantai yang kurang produktif untuk bercocok tanam.

Saat ini, jumlah petak yang masih aktif hanya 35% dari seluruh petak yang ada di kawasan pesisir pantai Pandansimo. Banyak juga petak-petak tambak udang yang sudah tidak produktif lagi dan dibiarkan tanpa adanya reklamasi atau pemanfaatan lainnya hingga digenangi air dan banyak ditumbuhi rumput serta alang-alang. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk tambak dibiarkan tergeletak di sekitar kawasan tambak. Kondisi tambak udang dikawasan tersebut memang sedikit kumuh. Banyak bangunan permanen yang dibangun diareal tambak sebagai gudang penyimpanan, rumah bagi penjaga hingga bengkel untuk alat-alat tambak.

Pengelolaan limbah tambak udang dikawasan ini dapat dikatakan cukup bagus karena tidak menimbulkan pencemaran berat seperti yang terjadi di pesisir pantai Trisik. Jika diamati lebih jauh, setiap petak-petak tambak memiliki kolam berukuran sedang (1,5-2 meter x 1 meter) (gambar 31) untuk menampung air limbah tambak sebelum dibuang langsung ke sungai yang bermuara di sungai Progo. Kawasan tambak ini juga telah dibuat gorong-gorong pembuangan limbah meski kondisinya mulai rusak. Tambak udang dikelola secara pribadi oleh pemilik tambak. Satu orang dapat memiliki 3-5 petak tambak udang. Luas petak tambak bervariasi dari 900-1000 m² tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh pemilik tambak.

b. Tambak Udang Banaran

Tambak udang di pesisir pantai Trisik Kulon Progo mulai berkembang tahun 2013. Penguasaha tambak udang dari Semarang memberikan pelatihan tentang budidaya tambak udang sekaligus memberikan bantuan berupa 2 kolam tambak yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat desa Banaran.

Seperti halnya yang terjadi di Pandansimo, pada awal pengembangannya tambak udang yang ada di Trisik beberapa pemilik tambak mengalami kegagalan dan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh penyakit akibat adanya virus mio yang mendorong para pemilik lahan untuk mencari solusi bersama-sama dalam menanggulangi masalah tersebut. Para pemilik lahan terus melakukan upaya mengatasi masalah virus mio dengan melakukan pembersihan dan penyebaran bibit secara serentak.

Hampir seluruh tambak udang masih produktif, walaupun beberapa tambak diistirahatkan untuk kemudian dilakukan aktifitas tambak kembali. Luasan tambak bervariasi dari 1000-2500 m². Seperti tambak udang pada umumnya, kawasan sekitar menimbulkan bau yang kurang sedap atau amis dan terlihat kumuh, tetapi tambak udang di Trisik terlihat sedikit tertata dan dapat dijangkau oleh masyarakat yang ingin mengunjungi tambak udang. Bangunan rumah bagi para pekerja tambak, tempat perompesan hingga gudang penyimpanan makanan udang terpusat di beberapa titik.

Pengelolaan tambak udang di kawasan Trisik lebih terorganisir karena telah dibentuk kelompok tambak udang. Namun, ada beberapa pemilik tambak udang yang menyalahi aturan dengan membangun tambak udang dipesisir pantai Trisik yang jaraknya kurang dari 200 meter dari garis pantai. Sebelum maraknya tambak udang, kawasan ini merupakan lahan pertanian yang tidak produktif.

C. Potensi Wisata Pantai

1. Pantai Pandansimo Bantul

Pantai Pandansimo menjadi salah obyek wisata unggulan kabupaten Bantul.. Pantai Pandansimo terletak paling barat gugusan pantai selatan wilayah Bantul. Secara administrasi, terletak di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemandangan di pantai Pandansimo sangat bagus dan sangat cocok sebagai spot untuk melihat pemandangan matahari terbenam. Namun, pantai ini tidak cocok untuk berenang karena kondisi pantai yang dalam dan curam serta gelombang laut yang besar sehingga sangat berbahaya.

Pasir pada pantai Pandansimo memiliki warna hitam dan strukturnya cukup halus. Walaupun sebagai kawasan wisata, pantai Pandansimo memiliki minat pengunjung yang lebih sedikit dibandingkan kawasan wisata pantai lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih fokus pada pengelolaan pantai Baru dan Kwaru. Selain itu, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang sebelumnya terpusat pada pantai Pandansimo dialihkan ke pantai Baru sehingga kegiatan wisata lebih banyak dilakukan di pantai Baru. Faktor lain yang menjadikan kemunduran bagi wisata pantai Pandansimo adalah adanya keberadaan lokalisasi dan berkurangnya kegiatan kebudayaan. Namun, beberapa wisatawan lokal dan warga sekitar masih mengunjungi pantai Pandansimo untuk menikmati pemandangan pantai atau memancing.

Kawasan wisata pantai Pandansimo memiliki petilasan yang digunakan untuk kegiatan kebudayaan dan ritual adat. Ada dua petilasan yang sampai saat ini masih digunakan oleh warga maupun pengunjung petilasan melakukan ritual adat yaitu petilasan Pandansimo dan petilasan Pandan Payung. Pandansimo berada di sebelah timur pintu masuk (pos retribusi) sedangkan petilasan Pandan Payung berada di area tambak udang dan letaknya lebih dekat dengan pantai. Petilasan ini sangat terkenal dikalangan masyarakat DIY dan sekitarnya. Selain karena sejarahnya, petilasan-petilasan ini juga dikenal mistis.

2. Pantai Trisik Kulon Progo

Pantai Trisik merupakan salah satu dari gugusan pantai selatan yang ada di Kulon Progo tepatnya di desa Banaran, Kecamatan Galur. Letaknya berada di bagian paling timur kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan muara sungai Progo dan pantai Pandansimo. Area pantai Trisik lebih luas dibanding dengan pantai Pandansimo yang membentang dari perbatasan Desa Banaran dan Desa Karangsewu hingga muara sungai Progo. Karakteristik pantai Trisik adalah pasirnya berwarna hitam tetapi sedikit berbatu dan landai tidak seperti pada pantai Pandansimo yang lebih curam. Namun, wisatawan juga dilarang untuk bermain atau mandi di kawasan pantai karena gelombang laut selatan yang besar.

Pantai Trisik ramai dikunjungi pada hari Minggu atau hari libur lainnya. Pantai Trisik juga sering digunakan untuk acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Desa Banaran. Fasilitas yang ada di pantai Trisik yaitu meliputi area parkir, tempat pelelangan ikan (TPI), warung makan dan pendopo.

Pantai ini menjadi tempat pendaratan dan habitat bagi penyu dengan jenis penyu hijau, lelang dan sisik. Hal ini juga diperjelas dengan papan penanda dari Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta.

D. Persepsi Masyarakat

Peran masyarakat sekitar kawasan muara sungai Progo berperan sebagai penentu obyek memiliki daya tarik atau tidak dan dapat dikembangkan atau tidak. Pengetahuan tentang agrowisata menjadi point penting dalam melakukan perencanaan penataan kawasan. Tabel 15 menunjukkan pengetahuan responden dalam hal ini masyarakat Desa Banaran dan Poncosari tentang agrowisata.

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Apakah anda mengetahui agrowisata ?	Ya	41 orang	68,33 %
		Tidak	19 orang	31,67 %
2	Apakah yang anda ketahui dari agrowisata	Wisata pertanian	19 orang	31,67 %
		Wisata petik buah	3 orang	5 %
		Wisata kebun	5 orang	8,3 %
		Wisata alam	12 orang	20 %
		Wisata desa	1 orang	1,6 %
	Lainnya	7 orang	11,67 %	

Berdasarkan tabel hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat desa Poncosari dan desa Banaran tentang agrowisata sudah cukup baik. Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata menjadi poin penting dalam melakukan perencanaan penataan suatu kawasan.

Perencanaan pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai agrowisata pantai mendapat sambutan positif masyarakat. Hal tersebut didasarkan pada hasil kuesioner dalam tabel 16.

Tabel 3. Dukungan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kemungkinan kawasa muara sungai menjadi kawasan agrowisata	Ya	47 orang	78,33%
		Tidak	13 orang	21,67 %
2	Kawasan muara sungai progo menjadi kawasan agrowisata	Setuju	53 orang	88,33%
		Tidak	7 orang	11,67 %
3	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan kawasan muara	Mendukung dan berpartisipasi dalam pengelolaan	39 orang	65%
		Mendukung saja	20 orang	33,33%
		Tidak mendukung	1 orang	1,67%

Pada dasarnya masyarakat telah mendukung adanya pengembangan wisata di kawasan muara sungai Progo.

Dari 60 responden yang diwawancarai tentang dukungan masyarakat terhadap pengembangan kawasan muara sungai Progo menjadi agrowisata hampir seluruhnya menyatakan mendukung. Namun, 65% menjawab mendukung dan ingin berpartisipasi, 33,33% menjawab mendukung saja dan hanya 1,67% yang menyatakan tidak mendukung.

Tabel persepsi masyarakat tentang hak pengelolaan wisata di kawasan muara sungai Progo tersaji pada tabel 17.

Tabel 4. Hak pengelolaan wisata di kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pihak yang bertanggungjawab	Perangkat Desa	16 orang	26,67%
		Dinas Pariwisata	13 orang	21,67%
		Masyarakat	21 orang	35%
		Lainnya	10 orang	16,67%

Keterlibatan masyarakat memberikan rasa memiliki dan menjaga agrowisata yang telah dikembangkan. Perangkat desa dan lembaga pemerintahan termasuk Dinas Pariwisata sebagai pihak yang memberikan dukungan.

Dalam melakukan pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata perlu adanya pertimbangan jenis obyek wisata yang cocok berdasarkan persepsi masyarakat. Obyek wisata ditentukan berdasarkan potensi dan persepsi masyarakat sebagai pelaku pengelolaan wisata. berikut adalah tabel persepsi masyarakat tentang pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata.

Tabel 5. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan muara sungai Progo

No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase (%)
1	Objek wisata yang cocok	Taman bermain	18,33%
		(Tempat Pelelangan Ikan) TPI	8,33%
		Wisata pertanian	8,33%
		Wisata pantai	35%
		Lainnya	30%
2	Tanaman yang cocok ditanam	Sayur	3,33%
		Konservasi	75%
		Buah	8,33%
		Palawija	6,67%
		Pangan	3,33%
		Lainnya	5%
3	Sarana dan prasana yang perlu diadakan	Sarana pendukung (kamar mandi, musola, pusat informasi)	24,05%
		Area bermain anak anak	24,67%
		Hotel	4,54%
		Rumah Makan	11,03%
		Perbaikan jalan dan parkir	31,81%
		Lainnya	3,89%

Hasil kuesioner pada tabel menunjukkan obyek wisata yang cocok ialah wisata pantai. Hal ini tentunya tidak lepas dari letak geografis kawasan yang berada di wilayah pesisir pantai sehingga masyarakat lebih melihat pada potensi wisata pantai daripada potensi yang

lainnya. Selain obyek wisata yang cocok, jenis tanaman sebagai penunjang agrowisata lebih banyak dipilih pada jenis tanaman konservasi.

Pada tabel 18 tentang sarana dan prasana yang perlu diadakan dimaksudkan untuk dapat melihat skala prioritas masyarakat sebagai penyedia jasa dan fasilitas wisata.. Masyarakat menginginkan adanya perbaikan akses jalan serta adanya area parkir kemudian menyediakan area bermain anak-anak, sarana pendukung, rumah makan, hotel dan lainnya.

Pengembangan kawasan muara sungai Progo sebagai kawasan agrowisata pantai tentunya akan memberikan manfaat dan harapan baru bagi masyarakat. Berikut adalah tabel persepsi masyarakat tentang manfaat yang diperoleh dan harapan masyarakat :

Tabel 6. Persepsi masyarakat tentang manfaat dan harapan

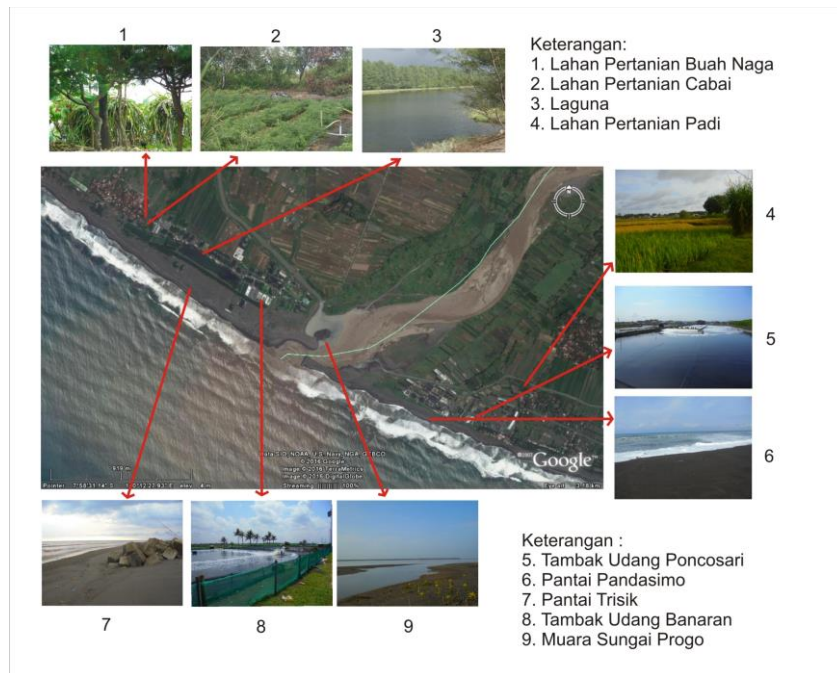
No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase (%)
1	Manfaat yang diperoleh	Meningkatkan ekonomi	80,86%
		Meningkatkan daya tarik	16,52%
		Tidak ada manfaat	0%
		Lainnya	2,6%
2	Harapan masyarakat	Memberikan lapangan pekerjaan	43,33%
		Meningkatkan ekonomi	55%
		Mengangkat potensi daerah	33,33%
		Tujuan wisata baru	46,67%
		Lainnya	11,67%

Menurut masyarakat Desa Poncosari dan Desa Banaran, manfaat yang paling dirasakan ialah adanya peningkatan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi masyarakat tidak hanya sekedar menambah penghasilan petani dan nelayan tetapi membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang menganggur serta menambah pendapatan daerah.

Harapan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata pantai di kawasan muara sungai Progo ialah dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Seperti halnya yang tersaji pada tabel masyarakat berharap dengan adanya penataan kawasan di muara sungai Progo dapat menjadi tujuan wisata baru sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

E. Identifikasi Potensi Kawasan Muara Sungai Progo

Gambar potensi kawasan muara sungai Progo disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Potensi Kawasan Muara Sungai Progo

Dalam pengolahan suatu kawasan wisata perlu dilakukan identifikasi untuk mendapatkan suatu rencana kawasan yang sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan. Potensi yang ada di kawasan muara sungai Progo dikelompokkan menjadi tiga, yaitu potensi sumber daya alam, potensi pertanian dan perikanan, dan potensi wisata pantai.

Keberagaman potensi di kawasan muara sungai Progo dapat dikombinasikan dan dibentuk konsep agrowisata. Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya pertanian yang meliputi pertanian hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan dan perhutanan. Besarnya potensi di sektor pertanian dan perikanan di kawasan muara sungai Progo dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai mata pencaharaan namun sebagai daya tarik utama wisata. Pada dasarnya, kawasan muara sungai Progo sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata namun perlu pengelolaan yang tepat dan kerjasama dari berbagai pihak. Konsep agrowisata sangat cocok diterapkan di kawasan muara sungai Progo dengan melihat potensi yang besar di sektor pertanian dan perikanan.

F. Zonasi Kawasan Wisata Muara Sungai Progo

Zonasi kawasan wisata muara sungai Progo disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Zonasi Kawasan Wisata Muara Sungai Progo

1. Zona Inti

Zona inti merupakan area yang dikembangkan untuk berbagai kegiatan atraksi/obyek wisata yang saling berkaitan dengan daya tarik agrowisata. Dalam zona inti, daya tarik utama agrowisata meliputi lahan pertanian komoditas tanaman pangan dan hortikultura, tambak udang, laguna serta muara sungai Progo. Hal ini didasarkan pada potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik agrowisata yang ada pada ketiga hal tersebut. Pada lahan pertanian, potensi sumber daya pertanian terletak pada pemandangan lahan, budidaya dan teknologi yang ada. Selain itu, aktifitas petani juga menjadi salah satu daya tarik tersebut.

Tambak udang dan muara sungai Progo juga menjadi potensi sumber daya pertanian yang menjadi daya tarik agrowisata. Hal ini karena tambak udang dan muara sungai Progo memiliki potensi pada sub sistem udaha pertanian primer (*on farm*) pada ruang lingkup perikanan. Tambak udang dapat dikembangkan wisata edukasi budidaya udang vaname dan di muara dapat dikembangkan wisata edukasi nelayan muara. Selain itu, dapat dikembangkan pula wisata air dan wisata alam di muara sungai Progo dan laguna. Pemandangan alam dan perairan yang ada dikawasan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Keberagaman potensi yang ada dikawasan muara sungai Progo dapat dikombinasikan dan menjadi produk wisata yang sangat diminati oleh wisatawan

2. Zona Penyangga (*buffer zone*)

Zona penyangga merupakan zona yang lebih menitik beratkan pada area yang dapat memperkuat kesan hijau, nyaman dan memiliki nilai konservasi yang tinggi. Pada gambar 36 dapat dilihat zona dengan warna hijau tua ditetapkan sebagai zona penyangga. Kawasan pantai Trisik pantai Pandansimo hingga pada kawasan muara memiliki kerentanan terhadap abrasi sehingga perlu adanya konservasi yang dilakukan untuk meminimalisir abrasi yang terjadi akibat gelombang laut dan debit air sungai yang cukup besar saat musim hujan.

Perda Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 pasal 37 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah menyebutkan bahwa kawasan suaka alam yang dimaksudkan meliputi konservasi penyu dengan luas kurang lebih dua hektar di Trisik Desa Banaran berada di Kecamatan Galur.

Selain sebagai daerah konservasi penyu, pada zona penyangga dapat dilakukan konservasi cemara udang dan mangrove dengan jenis *Rhizophora mucronata* (bakau) seperti

yang sudah dilakukan oleh Paguyuban Kismo Muncul. Pada Perda Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2010-2030 pasal 50 Desa Poncosari, Srandakan ditetapkan sebagai kawasan pantai hutan bakau dengan luas kurang lebih 12 hektar.

3. Zona Pengembangan

Zona pengembangan menitik beratkan pada kegiatan penelitian pengembangan atau budidaya dari masing-masing komoditas. Zona pengembangan dikelompokkan menjadi dua yaitu zona pengembangan tambak udang dan zona pengembangan pertanian. Pada zona pengembangan pertanian di wilayah desa Poncosari, Srandakan, Bnatul dan desa Banaran, Galur, Kulon Progo memiliki perbedaan pada komoditas yang dikembangkan. Zona pengembangan pertanian desa Poncosari pada komoditas tanaman pangan yaitu padi atau palawija. Hal ini tentunya karena kultur masyarakat yang sejak lama membudidayakan tanaman pangan dan palawija dibandingkan hortikultura. Selain itu, kondisi lahan juga sangat cocok untuk pengembangan budidaya tanaman pangan khususnya padi.

Pada zona pengembangan pertanian yang ada di Desa Banaran, Galur, Kulon Progo komoditas yang dibudidayakan ialah hortikultura. Dengan karakteristik lahan dan tanah yang berpasir serta kultur masyarakat yang sejak lama telah menanam komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura yang banyak ditemukan di kawasan muara sungai Progo ialah cabai dan buah naga. Bagi masyarakat pengembangan budidaya buah naga mungkin akan lebih menarik wisatawan. Selain, harga buahnya yang masih terbilang tinggi keunikan buah juga menjadi salah daya tarik.

Zona pengembangan tambak udang didasarkan pada potensi dan penggunaan lahan yang sudah ada, Kegiatan tambak udang sepertinya telah menjadi bagian dari sosial budaya masyarakat meskipun baru dikembangkan selama 3 tahun. Tambak udang juga telah mengangkat potensi lain yang dikawasan pesisir pantai. Meskipun beberapa tambak menimbulkan masalah namun tambak udang ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang.

4. Zona Pelayanan Wisata

Zona pelayanan wisata merupakan zona semua kegiatan dan penyedia fasilitas yang dibutuhkan seperti restaurant atau tempat informasi. Penentuan zona pelayanan wisata didasarkan pada letak area yang dekat dengan akses jalan dan sarana prasana yang telah ada. Dalam zona ini dapat dikembangkan berbagai pelayanan wisata seperti pusat informasi wisata, area parkir, warung makan, kamar mandi dan pusat oleh-oleh. Warung makan menyediakan berbagai olahan masakan ikan, udang dan makanan laut lainnya. Petani juga dapat menjual hasil panennya berupa produk segar atau produk olahan. Dengan begitu, wisatawan akan dapat menemukan suatu ciri khas dari obyek wisata yang dikunjungi .

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kawasan muara sungai Progo memiliki potensi yang meliputi muara sungai progo, laguna, potensi pertanian hortikultura dan padi, tambak udang dan wisata pantai. Potensi yang ada di kawasan muara dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata pada bidang usaha pertanian yang meliputi pertanian hortikultura dan perikanan.
2. Untuk mendapatkan kualitas wisata yang baik penataan zonasi kawasan wisata di muara sungai Progo perlu dilakukan. Zonasi kawasan wisata muara sungai Progo terbagi menjadi 4 zonasi yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembangan pertanian dan perikanan, dan zona pelayanan wisata.

B. Saran

1. Penanaman mangrove diharapkan tidak hanya dilakukan di wilayah kabupaten Kulon Progo saja tetapi meliputi kawasan muara sungai Progo di wilayah kabupaten Bantul.
2. Perlu adanya tindak lanjut baik dari kelompok tambak udang maupun Pemerintah mengenai pencemaran yang terjadi di laguna Trisik. Langkah awal yang dapat dilakukan dengan pemberian eceng gondok di perairan laguna.
3. Menerapkan sistem IPAL pada tambak udang yaitu dengan menyediakan satu kolam untuk pengelolaan limbah cair tambak. Sehingga, limbah tidak mencemari lingkungan dan dapat dimanfaatkan untuk yang lainnya.
4. Perlu adanya pengembangan komoditas hortikultura seperti buah naga dipesisir pantai selatan untuk meningkatkan potensi sumber daya pertanian.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai daerah konservasi, pengembangan komoditas buah naga dan penataan wisata di kawasan muara sungai Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah*. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal. Jakarta: Bappenas. <http://pu.net>
- Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak. 2012. Laporan Desain Rehab Jetty Progo. Yogyakarta
- Betry Andita E.H. 2008. Perencanaan Lanskap Bagi Pengembangan Agrowisata Di Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang (Skripsi). Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Effendi P Sitanggang. 2007. Peranan Vegetasi Batata Pantai (*Ipomoea pes-caprae*) Dalam Mereduksi Erosi Gisik di Sepanjang Pantai Teluk Amurang Sulawesi Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi. Vol. 12 No. (2) <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ijms/article/view/635/503> diakses pada 10 Juni 2016
- Gumelar, S Sastrayuda. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata (Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure). http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATK_UL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_AGR_O_WISATA.pdf Diakses tanggal 14 Juli 2015
- Gunn, C.A., 1997. *Vacationscape: Developing Tourist Area*. United States of America: Taylor & Francis.
- H.Supriyanto. 2015. Poncosari dalam Data. Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Bantul
- I Gede Arya Sanjaya, Cokorda Gede A.S dan I Nyoman, G.D. 2013 Studi Potensi Subak Renon di Denpasar Selatan untuk Pengembangan Agrowisata. E- Jurnal Agroteknologi Tropika. Vol.2 No.1 <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=16368> Diakses pada 8 April 2016
- Moh. Nazir. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2010-2030
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012-2032

- Pitana. 2002. Prinsip-prinsip ecotourism dan agritourism. PKN. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Risma Windasari. 2006. Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata Di Kawasan Pantai Bugel Kabupaten Kulon Progo (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Salundik. 1998. Pengolahan Limbah Cair Usaha Peternakan Sapi Perah dengan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart) Solms.) (Thesis). Magister Sains Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka. 2007. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata guna Lahan. Gadjah Mada University Press. Bogor. 195-196
- Sofian Effendi dan Tukiran. 2012. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Subowo. 2002. Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani. <http://database.deptan.go.id/agrowisata> Diakses tanggal 14 Juli 2015
- Sugaepi. 2013. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Point of Reward dan Sikap
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Tirtawinata, M. R. dan L. Fachrudin. 1996. Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata. Penebar Swadaya. Bogor.